



Geliatkan Ekonomi Akar Rumput

Pemkot 'Jodohkan' Hotel dan UMKM Kampung

YOGYAKARTA, Joglo Jogja – Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta meluncurkan terobosan taktis untuk memperkuat ketahanan ekonomi berbasis wilayah. Melalui program inovatif *One Village One Sister Corporate*, pemkot resmi 'menjodohkan' sektor perhotelan dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tumbuh di perkampungan.

Langkah awal itu membidik korporasi perhotelan untuk mengemban misi ganda: membina sekaligus menjadi pasar penyerap produk-produk potensial lokal.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo menguraikan, esensi fundamental dari program itu adalah mengonstruksi ekosistem yang saling menguntungkan. Sebuah simbiosis mutualisme yang menghubungkan langsung pelaku usaha besar dengan masyarakat di akar rumput.

Kendati di dalamnya sarat dengan muatan pembinaan, Hasto menggaransi jalinan kolaborasi ini didesain agar sama sekali tidak merugikan sisi korporasi.

"Satu kampung kita jodohkan dengan satu perusahaan, juga dengan satu perguruan tinggi. Nah, hari ini momentumnya kita menjodohkan UMKM di kampung dengan pelaku industri perhotelan," ujar Hasto, kemarin (25/5).

Sebagai pilot project, sebanyak tujuh hotel di wilayah Kota telah resmi dipasangkan dengan tujuh UMKM lokal yang produksinya



HASTO WARDoyo
 Wali Kota Yogyakarta

telah lolos kurasi ketat. Kemitraan itu ditekankan bukan sekadar formalitas seremonial di atas kertas, melainkan harus menstimulus dampak ekonomi riil bagi lingkungan sekitar hotel.

"Harapan saya ada timbal balik yang konkret. Hotel memakmurkan warga sekitar, dan sebaliknya, masyarakat juga mendukung keberlangsungan hotel. Kita saling menguatkan," imbuhnya.

Pemkot Yogyakarta pun memastikan program yang menjadi *quick win* Dinas Pariwisata (Dispar) itu tidak akan mandek pascapeluncuran. Skema pemantauan ketat telah disiapkan. Dalam tiga bulan ke depan, performa kemitraan itu akan dievaluasi secara berkala.

"Tiga bulan lagi kita evaluasi, akan dicek betul secara faktual. Jangan hanya retorika. Kita cek satu per satu, mana produk sabun UMKM yang sudah masuk hotel, atau kerajinan sandal yang sudah terserap," tegas Hasto.

Sejauh ini, sinergi nyata tersebut dilaporkan mulai bergulir pada jaringan hotel di bawah naungan 101 Group melalui pasokan beberapa produk penunjang jasa akomodasi.

Berkaca dari total sekitar 1.100 hotel yang beroperasi di Kota Yogyakarta, pemkot memasang target yang progresif namun tetap realistis untuk satu tahun pertama.

"Kalau dalam setahun bisa menjaring 100 hotel yang terkoneksi dengan UMKM, itu sudah pencapaian yang luar biasa. Kita terus carikan celah komersial yang menguntungkan kedua belah pihak," urainya.

Guna menjaga standar mutu perhotelan agar kemitraan itu langgeng, proses kurasi produk diterapkan secara ketat. Parameter utamanya menasar pada stabilitas produksi. Pemkot ingin memastikan pasokan barang ke hotel tidak tersendat di tengah jalan akibat rapuhnya manajemen internal UMKM.

"Kurasi itu mutlak karena ada tipikal UMKM yang timbul tenggelam. Kadang berproduksi, kadang libur. Yang begitu tentu tidak bisa masuk sistem hotel. Kita cari yang benar-benar memiliki komitmen dan tempat produksi yang jelas," jelasnya.

Langkah taktis itu dinilai mendesak guna membendung dominasi merek-merek korporasi asing yang kerap mengemas ulang produk asli Indonesia, lalu menjualnya kembali dengan harga berlipat ganda di hotel-hotel lokal.

"Harapan saya kita bisa mandiri, jangan sampai kita justru memesan dari perusahaan asing untuk produk kita sendiri. Sakit rasanya kalau barang milik kita sendiri, dikemas orang asing, lalu dijual lagi ke kita dengan harga mahal. Sudah terlalu itu," sesalnya. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 06 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005